

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi tahun 2017 mencapai 5,07%, dan pada tahun 2018 mencapai 5,17% ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), namun masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami keterbatasan dalam hal pengetahuan pasar modal dan hal tersebut masih menjadi salah satu kendala utama terlambatnya laju perkembangan pasar modal negara ini dibanding dengan negara-negara lain yang mana masyarakatnya sudah *familiar* dengan dunia pasar modal.

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, pada tahun 2019 tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2019 sebesar 2,48% , dan terjadi kenaikan harga minyak dunia 2% (<https://m.cnnindonesia.com>) yang di ikuti dengan kenaikan harga BBM bersubsidi, sehingga pada tahun 2019 dan tahun-tahun berikutnya banyak perusahaan yang akan mengalami kerugian termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham. Dan pada tahun 2019 tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang menyebabkan banyak masyarakat yang memilih menginvestasikan dananya pada deposito dibandingkan menginvestasikan dananya pada pasar modal.

Pemahaman masyarakat atas investasi saham di Indonesia memang masih terbilang rendah. Bahkan, berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah investor saham di Indonesia angkanya tak sampai 1% dari jumlah total penduduk Indonesia. Angka tersebut tentu kalah jauh dibandingkan dengan Malaysia yang mencapai 12% dari total penduduknya dan Singapura yang mencapai 30% dari total jumlah penduduknya, hal ini juga disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat Indonesia bahwa investasi saham tidak menguntungkan dan berisiko ([www.politikindonesia.com](http://www.politikindonesia.com)).

Tingkat literasi dan inklusi keuangan di sektor pasar modal di Indonesia saat ini relatif rendah, berdasarkan hasil survei yang dilakukan OJK 2017, indeks literasi keuangan di sektor pasar modal hanya sebesar 4,4% dan indeks inklusi keuangan di sektor pasar modal hanya sebesar 1,25%, rendahnya tingkat inklusi di sektor pasar modal juga tercermin dari jumlah total *Single Investor Identification* (SID), baik saham, surat berharga dan reksadana yang masih cukup rendah yaitu 1% dari total penduduk Indonesia (<https://bisnis.tempo.com>).

Di Indonesia pasar modal dianggap salah satu indikator ekonomi dalam suatu negara, ketika pasar modal menunjukkan peningkatan maka dapat menjadi indikator bahwa perekonomian negara tersebut sedang menunjukkan perkembangan. Seiring berkembangnya pasar modal di Indonesia, tentu berkembang pula perusahaan - perusahaan di pasar modal tersebut, bagi perusahaan, pasar modal berperan penting dalam membantu perusahaan dalam mendapatkan tambahan dana dari investor, dari sumber dana tersebut, perusahaan dapat memberikan nilai tambah ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)), selain itu pasar modal

juga memiliki peran penting dalam perekonomian karena pasar modal menjalankan fungsional lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor ) dengan cara memperjualbelikan sekuritas, tujuan pasar modal di Indonesia adalah selain untuk mengarahkan dana dari masyarakat agar dapat disalurkan di sektor-sektor yang lebih produktif, juga ikut mewujudkan pemerataan pendapatan melalui kepemilikan saham-saham perusahaan melalui investasi saham.

Investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan (<https://kbbi.web.id>), Ekonom Samuel Sekuritas Lana Soelistianingsih menyebutkan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat, realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) selama (Januari – Juni 2019), tumbuh sebesar 16,4% secara tahunan, lebih besar dibanding Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang tumbuh sebesar 4%, namun masih terdapat kendala yang menghambat masuknya investasi di Indonesia yaitu soal kurangnya kepastian hukum berinvestasi, meski peringkat Indonesia sudah naik, dalam kenyataannya pengusaha dan swasta belum merasakan komitmen pemerintah dalam menciptakan kepastian hukum berinvestasi (<http://bisnis.tempo.com>), ini selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Thomas Trikasih Lembong yang menyampaikan terdapat 5 kendala investasi di Indonesia berdasarkan hasil rapat terbatas (Ratas) di kantor presiden (11/19), kendala pertama yaitu saat ini regulasi di Indonesia dinilai masih tidak jelas dan kerap terjadi tumpang tindih bahkan sering berubah dan regulasi ini juga menjadikan perizinan menjadi

bertele-tele, kendala yang kedua yaitu isu perpajakan, meskipun telah banyak perbaikan dalam perpajakan, tetapi masih banyak keluhan dari para investor dari sisi pemberlakuan atau perlakuan kantor pajak kepada investor, kendala ketiga yaitu berkaitan dengan urusan lahan di daerah, masih terjadinya sengketa lahan membuat kepastian investor dalam mendirikan usaha menjadi kesulitan, kendala ke empat yang dialami investor yaitu mengenai ketenagakerjaan, salah satu upaya yang akan dilakukan terkait dengan masalah ketenagakerjaan adalah revisi Undang – Undang (UU) ketenagakerjaan, dan kendala kelima adalah perlakuan yang sama antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan swasta, pasalnya saat ini badan usaha plat merah masih mendominasi sejumlah sektor, pemerintah akan mempelajari dunia usaha yang setara antara BUMN dengan swasta sehingga tidak ada lagi pengurangan peran dunia usaha (<https://m.kontan.co.id>) dan juga dalam berinvestasi para investor selalu didasarkan pada pertimbangan rasional. Berbagai informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi agar tujuan investor dalam mendapatkan keuntungan tercapai, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan resiko yang harus ditanggung oleh para investor.

*Return* (tingkat pengembalian) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan. Dan industri manufaktur merupakan salah satu *primary sector* di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada perusahaan industri manufaktur karena harga saham perusahaan industri manufaktur meningkat setiap tahun ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) )

namun harga saham perusahaan industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit di prediksi. Pasar modal menawarkan sejumlah pilihan investasi untuk menyesuaikan dengan calon investor yang memiliki bermacam perbedaan baik perbedaan karakter dalam memilih investasi serta perbedaan dalam hal kemampuan dana. Alternative investasi tersebut antara lain saham, obligasi, reksadana, derivative dan lain-lain.

Menurut Jogiyanto (2016:263), *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi namun tetap diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang, *return* realisasi *return* yang telah terjadi yang dihitung

berdasarkan data historis. *Return* realisasasi atau *return* histori juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diaharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang dan sifatnya belum terjadi.

Menurut Margaretha Harsono (2014,179) frekuensi perdagangan adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Saham yang frekuensi perdagangannya besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini disebabkan karena banyaknya minat investor. Dengan frekuensi transaksi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati oleh investor atau tidak. Saham yang frekuensi perdagangannya tinggi diduga di pengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini dikarenakan banyaknya minat investor. Meningkatnya jumlah frekuensi perdagangan, yang disebabkan permintaan yang tinggi maka harga saham akan terdorong naik

sehingga *return* saham juga akan meningkat. Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal.

Frekuensi perdagangan saham sangat mempengaruhi jumlah saham yang beredar, jika jumlah frekuensi perdagangan besar maka saham tersebut dinyatakan sebagai saham teraktif yang diperdagangkan. Saham yang frekuensi perdagangannya besar di duga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini disebabkan karena banyaknya minat investor terhadap saham tersebut. Terjadinya peningkatan permintaan saham meningkatkan frekuensi perdagangan.

Menurut Jogiyanto (2016:310), volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengidentifikasi kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan dapat diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*). Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham sangat diminati oleh investor. Kecendrungan investor adalah tertarik pada saham yang memberikan *return* tinggi walaupun berisiko. Perkembangan harga dan volume perdagangan saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar, yaitu investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara *continue* dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh. Jika volume perdagangan

saham meningkat maka, *return* saham pun dapat dipastikan akan mengalami peningkatan. Sebaliknya jika volume perdagangan saham menurun maka, tingkat *return* saham perusahaan pun akan menurun.

Menurut Minarti Dkk. (2012 : 276) kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah bisnis yang merujuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali adalah pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka. Nilai kapitalisasi pasar memberikan koreksi terhadap harga saham karena masih biasanya informasi yang ada pada harga saham, harga saham per lembar belum mencerminkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan karena adanya dampak dari jumlah lembar saham yang diterbitkan akibat adanya *stock split* atau usaha-usaha lain yang dilakukan agar harga sahamnya rendah dan menarik minat investor dalam berperilaku membeli, menjual atau menahan investasi saham mereka. Untuk itu, agar dapat memberikan informasi kekayaan suatu perusahaan yang sesungguhnya digunakanlah ukuran nilai kapitalisasi pasar sebagai salah satu ukuran nilai kapitalisasi pasar sebagai salah satu ukuran bagi kekayaan yang dimiliki pemegang saham.

Kapitalisasi pasar merupakan nilai pasar dari saham yang diterbitkan suatu emiten. Saham yang Kapitalisasinya besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi jangka panjang, karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan, disamping pembagian deviden serta eksposur risiko yang relative

rendah. Saham yang banyak peminatnya pada umumnya memiliki harga yang relatif tinggi sehingga akan memberikan *return* yang tinggi pula. Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik investor dalam memilih saham. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya. Risiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam waktu jangka panjang dengan harapan *return* yang besar.

Adapun peneliti terdahulu yang telah meneliti tentang penelitian ini yaitu **Yusra (2019)**, Meneliti mengenai Pengaruh frekuensi perdagangan, trading volume, nilai kapitalisasi pasar, harga saham, dan *trading day* terhadap *return* saham pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga di bursa efek Indonesia dengan hasil frekuensi perdagangan, kapitalisasi pasar dan *trading day* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. **Taslim (2015)**, Meneliti Mengenai Pengaruh frekuensi perdagangan saham, volume perdagangan saham, kapitalisasi pasar dan jumlah hari perdagangan terhadap *return* saham. dengan hasil frekuensi perdagangan saham berpengaruh terhadap *return* saham, volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap *return* saham, kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap *return* saham. **Halim (2017)**, Meneliti Mengenai Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham, Dan Kapitalsiasi Pasar Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan hasil Volume perdagangan saham secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham, frekuensi

perdagangan saham secara parsial berpengaruh terhadap return saham, kapitalisasi pasar perdagangan saham secara parsial berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan pengaruh yang beragam, maka dari itu penulis merasa perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, dengan periode penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Maka penelitian ini mengambil judul **Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami keterbatasan dalam hal pengetahuan pasar modal.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pasar modal menjadi salah satu kendala utama terlambatnya laju perkembangan pasar modal Negara Indonesia dibanding dengan negara-negara lain yang mana masyarakatnya sudah *familiar* dengan dunia pasar modal.
3. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia termasuk perusahaan manufaktur.

4. Masih terdapat berbagai kendala dalam berinvestasi seperti kurangnya kepastian hukum berinvestasi, regulasi di Indonesia yang dinilai masih tidak jelas, isu perpajakan, sengketa lahan dan Undang - Undang ketenagakerjaan.
5. Tingginya tingkat suku bunga mengakibatkan investor lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada deposito.
6. Pemahaman masyarakat terhadap investasi saham yang rendah.
7. Masyarakat masih memiliki ketakutan terhadap risiko dalam berinvestasi saham.
8. Masyarakat memiliki bermacam perbedaan baik perbedaan karakter dalam memilih investasi serta perbedaan dalam hal kemampuan dana.
9. Kurang merata dan rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan menyebabkan kurang berkembangnya pasar modal di Indonesia.
10. *Return* saham perusahaan manufaktur sulit diprediksi.
11. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*return*) sesuai dengan yang diharapkan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, agar tercapai sasaran dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka didalam penulisan skripsi ini penulis berfokus mengenai Analisis Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah frekuensi perdagangan saham berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
2. Apakah volume perdagangan saham berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
3. Apakah kapitalisasi pasar berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
4. Apakah frekuensi perdagangan, volume perdagangan, dan kapitalisasi pasar berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh frekuensi perdagangan saham secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh volume perdagangan saham secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah kapitalisasi pasar berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah frekuensi perdagangan, volume perdagangan, dan kapitalisasi pasar berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang penulis jabarkan, maka penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pasar modal serta menjadi tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi dalam menyusun penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama.

